

Tata Rias Karakter Hanoman

Winda Oktaviana,¹ Nolis Marliati,² Eni Juniastuti³

¹Tata Rias dan Kecantikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

²Tata Rias dan Kecantikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

³Tata Rias dan Kecantikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

E-mail: nolismarliati@uny.ac.id

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan rancangan kostum, asesoris, dan tata rias karakter tokoh Hanoman; menciptakan tatanan kostum, asesoris, dan mengaplikasikan tata rias karakter tokoh Hanoman. Metode yang digunakan dengan model pengembangan 4D, yaitu 1) *define* (pendefinisian) berupa proses analisis terhadap aspek cerita *Maha Satya di Bumi Alengka*, analisis karakter dan karakteristik tokoh Hanoman, analisis sumber ide, dan analisis pengembangan sumber ide. 2) *design* (perencanaan) berupa proses perencanaan dan rancangan kostum, asesoris, rias wajah karakter Hanoman, *face painting*, tata rias dan pergelaran. 3) *develop* (pengembangan) proses validasi terhadap desain kostum dan asesoris mengalami dua kali perubahan, desain tata rias karakter Hanoman mengalami satu kali validasi dan desain *prototype* tokoh Hanoman. 4) *disseminate* (penyebarluasan) berupa proses penyebarluasan karya yang ditampilkan dalam pergelaran drama tari modern *Maha Satya di Bumi Alengka*. Hasil yang diperoleh dari proyek akhir, yaitu 1) rancangan kostum dan asesoris menerapkan unsur garis lengkung, unsur warna putih, unsur tekstur diraba, dan prinsip desain yang digunakan ialah prinsip *balance* simetris, *unity* dan aksentasi, tata rias karakter dengan unsur garis lengkung, unsur warna putih, unsur bentuk kotak, unsur tekstur diraba, dan prinsip desain yang digunakan ialah prinsip *balance* simetris; 2) kostum dan asesoris diwujudkan berupa *wearpack* berbahan kain rasfur berwarna putih, kain lurik *ulo weling* berwarna hitam dan putih, kain sequin berwarna putih, asesoris berupa mahkota, kalung, kelat bahu, gelang tangan dan gelang kaki, serta sabuk, rias wajah karakter diwujudkan dengan penggunaan prostetik pada bagian mulut; 3) penyelenggaraan pergelaran dilaksanakan pada tanggal 26 Januari 2019 di *Concert Hall* Taman Budaya Yogyakarta, dihadiri kurang lebih 584 penonton yang pelaksanaannya berjalan lancar dan sukses..

Keywords: rias karakter, pergelaran maha satya di bumi alengka, hanoman

INTRODUCTION

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya akan kebudayaan, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995: 149) kebudayaan nasional adalah kebudayaan yang dianut oleh semua warga dalam suatu Negara, sehingga budaya nasional merupakan suatu identitas suatu bangsa. Keberadaan dan kelestarian budaya lokal menjadi pendukung eksistensi budaya nasional. Namun kekayaan kebudayaan bangsa Indonesia kini mulai tersingkir dengan kebudayaan asing (Fitria, 2015). Peristiwa masuknya budaya asing atau modern akan berpengaruh terhadap keberadaan kesenian kita. Namun, kesenian yang menuju ke arah modern dan kekinian, bukan hal yang memalukan jika beriringan dengan kesenian dan kebudayaan (Purwandono, 2018). Kesenian yang menuju ke arah modern disesuaikan dengan perkembangan zaman. Pada zaman sekarang tampilan kemasankesenian yang digemari para anak muda seperti konser musik dengan penerapan teknologi yang modern.

Kemasan modern pada tampilan kesenian tradisional belum sepenuhnya diterapkan oleh komunitas kesenian jaman sekarang salah satunya wayang orang yang masih mementingkan pakem perwayangan saat dipentaskan, hal ini diungkapkan oleh budayawan Nanik Suyanto (Isnanto, 2016). Kemasan pentas seni sangat berpengaruh untuk daya tarik sebuah pertunjukan, karena dapat membuat sebuah ciri khas tersendiri jika kemasan tersebut berbeda dengan yang lain. Kemasan pentas seni yang memberikan unsur kekinian dapat digunakan untuk menarik antusias anak muda karena bagi sebagian orang wayang dianggap merupakan tontonan untuk kalangan orang tua saja, sementara generasi muda dibiarkan tidak mengenal kebudayaan asli Tanah air (Tya, 2017).

Hanoman adalah seekor kera, titisan dewa yang merupakan anak dari Batara Bayu dan Anjani berwarna putih dan ekor nya sampai keatas kepala, Tokoh Hanoman yang mempunyai sifat setia, bertanggung jawab, cerdik, dan seekor kera yang tidak bisa

dikalahkan oleh siapapun. Tampilan kostum tradisional tokoh Hanoman dalam drama tari umumnya masih monoton yaitu memakai manset dan celana warna putih, Hanoman juga memakai kain pelong dan menggunakan sampur. Aksesoris yang digunakan ialah kelat bahu, teratai dada, sabuk, gelang kaki, dan gelang tangan dengan bahan seperti logam kekuningan yang berat dan memakai irah-irahan pada kepalanya. Kemudian memakai aksesoris congor palsu yang berat. Tata rias menggunakan kosmetik yang bahannya tidak tahan lama dan luntur jika terkena keringat

Synopsis adalah suatu pernyataan yang singkat atau garis besar, tujuannya untuk memperpendek dan meringkas tulisan asli yang menjadi ikhstiar tersebut dengan tetap memperhatikan seperti tokoh dan watak, alur, latar, tema dan amanat dalam novel (Nurhadi, Dawud, Yuni Pratiwi, 2007: 2; Komaruddin, 2016: 242; Haryanta, 2012: 251). Karakter adalah watak yang dihidupkan dan mempunyai perwujudan raut muka yang berbeda-beda (Susantono, 2016: 11; Satoto, 1994: 9; Soekatno, 1992: 2).

Anoman adalah putra Dewi Anjani dan Batara Bayu. Anoman hidup mulai zaman Ramayana hingga zaman Mahabarata. Ia adalah kesatria, panglima perang Negeri Ayodya di zaman Ramayana. Ketika zaman Mahabarata, Anoman menjadi resi di Gunung kendalisada dengan gelar Resi Anoman (Sucipto, 2010: 32). Anoman mempunyai nama lain dan julukannya banyak salah satunya yaitu Hanuman. Hanoman mempunyai perwatakan yang pemberani, sopan-santun, tahu harga diri, setia, prajurit ulung, waspada, pandai berlagu, rendah hati, periang, teguh dalam pendirian, kuat dan tabah. Anoman terlahir sebagai seekor kera putih. Anoman memiliki beberapa kesaktian dan dapat bertiwikrama, memiliki aji sepiangin (dari bathara bayu), aji pameling (dari bathara wisnu), dan aji maundari (dari resi subali), Anoman mempunyai kesaktian pada kalungnya yang disebut kalung nogobondo (Bendung, 2011: 184-185).

Yuliarma (2016: 125); Widarwati (2000:58); dan Triyanto (2012: 34) menyatakan bahwa sumber ide adalah sebuah keinginan yang muncul dari pikiran seseorang untuk menentukan dan mempermudah sebuah konsep yang akan dibuat. Kartika (2017: 39-40); Triyanto (2012: 6); dan Yuliarma (2016: 156) berpendapat bahwa pengembangan sumber ide adalah pengolahan bentuk yang akan terjadi

pada suatu objek dengan berbagai macam teknik seperti stilisasi, distorsasi, transformasi, disformasi.

Kostum menurut Rosari (2013: 113); Harymawan (1988: 127); Ernawati (2008: 25), Santosa (2008: 310-327) adalah sebagai penunjang penampilan tokoh dari ujung kepala sampai ujung kaki untuk keindahan si pemakai. Kostum pada teater mempunyai fungsi dan tahapan tersendiri dalam pembuatannya.

Tenun Lurik (Supriyatno, 2014: 849) merupakan tenun yang bermotif garis-garis. Kata lurik berasal dari rik, yang artinya garis atau parit yang dimaknai sebagai pagar atau pelindung bagi pemakainya. Corak lurik untuk abdi dalem terdapat tujuh lajur pada lurik, angka tujuh merupakan angka sempurna atau sakral, kemudian lurik untuk prajurit keraton terdapat tiga kancing bagian atasnya, terdapat juga corak kluwung yang artinya pelangi, corak udan liris yaitu hujan gerimis, corak lemah teles yang artinya lahan yang basah, corak sapit urang yang artinya dijepit udang, corak sulur ringin yang bearti akar, corak kantil yang berarti menggantung (Musman, 2015: 12), sedangkan menurut Wuryani (2013: 96), kain lurik meskipun sederhana penampilannya mengandung makna yang dalam.

Tata rias wajah karakter menurut Santosa (2008: 273), yaitu seni mengubah wajah untuk menggambarkan karakter tokoh. Tata rias wajah karakter menurut yang perlu mempertimbangkan aspek tambahan berkaitan desain tokoh misalnya usia, ekspresi khas, kelas sosial, pekerjaan dan lain-lain (Susantono, 2016: 58-59). Menurut Riantiatno (2011: 166-167), tata rias terdiri dari tiga macam yaitu korektif, karakter, dan fantasi. Tata rias karakter bertujuan memperjelas karakter pemain.

Fungsi make up dalam teater menurut Santoso (2008: 273), untuk menyempurnakan wajah, menggambarkan karakter tokoh, memberi efek gerak pada ekspresi pemain, menambah aspek dramatik, kegunaan makeup dalam seni teater juga untuk merias tubuh manusia, membuat wajah dan kepala sesuai dengan peranan yang dikehendaki. Menurut Paningkiran (2013: 94), make up karakter tiga dimensi adalah make up yang mengubah wajah/bentuk secara keseluruhan atau sebagian dengan menggunakan bahan tambahan yang dioleskan atau ditempelkan pada bagian wajah. Menurut Chorson (1975: 138-144), teknik

make up karakter tiga dimensi mempunyai beberapa teknik penggunaan lateks yaitu teknik lateks dan tisu, penggunaannya dengan membuat lapisan antara lateks yang ditunggu hingga kering kemudian ditempelkan tisu, diulangi beberapa kali sampai lateks dan tisu benar-benar keras seperti topeng. Lateks, kapas dan spirit gum sama seperti penggunaan lateks dan tisu yaitu lateks dan kapas di tempelkan dan spirit gum dijadikan bahan untuk menempelkan ke muka. Latkes dan tepung jagung penggunaannya dengan cara mencampurkan lateks dan tepung jagung hingga menjadi sebuah adonan kemudian dibentuk sesuai dengan karakter yang diinginkan. Menurut Buchman (1971: 125), terdapat jenis prostetik dapat terbuat dari foam rubber, flexible plastic, atau raw latex rubber from a mold.

Dalam penataan rambut terdapat beberapa jenis rambut palsu yaitu Wig, hairclip, hairpiece, dan lungsen yang dapat dipasangkan pada rambut talent sesuai dengan kebutuhan. Pada penataan rambut juga terdapat pewarnaan rambut untuk kebutuhan talent. Pergelaran atau seni pertunjukan (performance art) terdapat berbagai jenis seperti teater tradisi, drama musik, drama tari dan sebagainya. Drama menurut Satoto (2012: 5) yaitu juga merupakan bentuk kesenian yang sering disebut seni pertunjukan dan didalamnya terdapat aktor dan aktris diatas panggung. Tata Cahaya atau lighting menurut Susantono (2016: 59); Riantiarno (2011: 191) Martono (2010: 1) bahwa tata cahaya mempunyai banyak jenis dan kegunaan yang berbeda-beda untuk menciptakan efek suatu cerita dalam teater dan merupakan aspek penting dalam pertunjukan.

METHOD

Metode penelitian yang digunakan untuk pengembangan tokoh Yaksa Sas dalam pertunjukan Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta” metode 4D (*Define, Design, Develop, and Disseminate*) yaitu: (1) Tahap *define* (pendefinisian) merupakan proses mencari, mengumpulkan, dan memahami referensi terkait cerita Ramayana, selain itu dilakukan juga proses membaca, memahami, mempelajari cerita Maha Satya di Bumi Alengka, alur cerita dan pendefinisian Hanoman pada cerita Maha Satya di Bumi Alengka, Tahap *design* (Perencanaan) berupa konsep-konsep desain kostum, asesoris, tata rias karakter, dan desain pertunjukan. Konsep-

konsep pada metode pengembangan ini mengacu pada sumber ide pengembangan serta penerapan unsur dan prinsip desain.

Pada tahap *develop* (Pengembangan) yang akan dibahas yaitu meliputi desain, validasi desain oleh ahli, validasi desain oleh dosen pembimbing, revisi desain, pembuatan kostum, *fitting* kostum, *fitting* kostum, perbaikan kostum, uji coba tata rias karakter, revisi uji coba rias karakter, *prototype* hasil karya pengembangan. Pada tahap *disseminate* (penyebarluasan) karya yang akan menampilkan pertunjukan dengan judul *Maha Satya di Bumi Alengka*. Bentuk pertunjukan berupa drama tari modern yang mengangkat unsur teater tradisi dengan unsur tekno, yang bertemakan “Hanoman Duta”. Pertunjukan dilaksanakan di *Concert Hall* Taman Budaya Yogyakarta pada tanggal 26 Januari 2019.

RESULTS AND DISCUSSION

3.1. Tahap Define

Proses yang dilalui pada tahap *define* (pendefinisian) merupakan proses mempelajari, memahami, serta melakukan pengkajian terhadap cerita teater tradisi Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta” yang menghasilkan empat aspek, yaitu analisis cerita, analisis karakteristik, analisis sumber ide dan analisis pengembangan sumber ide.

3.2. Tahap design

Berdasarkan analisis cerita pertunjukan Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta” oleh penulis dapat diperoleh hasil sebagai berikut, “1) Ramawijaya mengutus Hanoman untuk mencari Dewi Sinta di negeri Alengka, 2) Dewi Sinta merasa sengsara dan tidak bahagia, 3) Hanoman membakar dan memusnahkan Negeri Alengka. Hanoman adalah seekor kera titisan dewa yang mempunyai karakter suci, baik hati, rela berkorban, pemberani, cerdas, tangguh, dan bertanggung jawab dengan perintah yang sudah didapatkan. Hanoman mempunyai karakteristik yaitu berwajah kera, tubuhnya identik berwarna putih, ekornya sampai ke kepala dan memakai kain pelong.

Pengembangan yang sudah ditentukan sumber ide yaitu wayang kulit purwo kemudian ditekankan kembali pada wayang orang Jogja. Hanoman pada pewayangan tata riasnya hanya menggunakan kosmetik sinwit yang bahannya mudah luntur dan tidak tahan lama pada bagian wajah, kemudian menggunakan asesoris gigi agar menyerupai mulut seekor kera. Hanoman

mempunyai sifat jujur, rela berkorban, baik hati dan bertanggung jawab.

3.3. Tahap Develop

Pengembangan sumber ide dengan: (1) penilaian ahli (*expert appraisal*) yang diikuti dengan revisi, (2) uji coba pengembangan (*developmental testing*). Pada validasi desain tata rias yang terpenting adalah pembuatan prostetik pada bagian mulut hanoman, untuk alis dan garis sesuai dengan disain. Pembahasan validasi pertama desain tata rias karakter ini dapat disimpulkan bahwa terdapat bagian penting di mulut tokoh yaitu penggunaan prostetik.



Gambar 1. Tokoh Hanoman
(Sumber: Dok. Sie PDD, 2019)

Pembahasan berdasarkan masukan dari penguji, hasil *prototype* yang dinilai dalam segi makeup, pada bagian alis kurang sesuai dengan karakter Hanoman, penggunaan prostetik belum rapi dan rambut pada bagian wajah masih terlihat belum rapi, berantakan dan warna rambut yang berbeda, sedangkan untuk kostum dan asesoris pada bagian lengan, asesoris gelang tangan dan gelang kaki masih terlihat kebesaran

3.4. Tahap Disseminate

Disseminate atau penyebarluasan dilakukan dalam bentuk pertunjukan. Dengan mengusung tema Hanoman Duta. Pertunjukan dikemas dalam bentuk pertunjukan teater tradisi berjudul Maha Satya Di Bumi Alengka. Pertunjukan ini diselenggarakan pada Sabtu, 26 Januari 2019 di *Concert Hall* Taman Budaya Yogyakarta yang ditujukan untuk anak muda dengan tujuan untuk membuat anak muda mau menyaksikan dan melestarikan kebudayaan khusus wayang orang.

3.4.1. Penilaian Ahli (Grand Juri)

Kegiatan penilaian ahli (grand juri) adalah kegiatan penilaian hasil karya secara

keseluruhan sebelum ditampilkan secara luas. Penilaian ahli (grand juri) diselenggarakan pada Sabtu, 12 Januari 2019 bertempat di KPLT lantai 3.

Juri yang menilai berasal dari tiga bidang yaitu seniman pertunjukan diwakili oleh Dr. Darmawan Dadijono dari Institut Seni Indonesia Yogyakarta, ahli rias karakter diwakili oleh Dr. Hadjar Pamadhi, M.A. Hons. dari Fakultas Bahasa dan Seni UNY, dan pemerhati seni diwakili oleh Dra. Esti Susilarti, M. Pd. dari Kedaulatan Rakyat.

Hasil karya terbaik dari mahasiswa Program Studi Tata Rias dan Kecantikan angkatan 2016 pada pertunjukan teater tradisi Maha Satya di Bumi Alengka "Hanoman Duta" sebagai berikut:

Tabel 1. Tokoh Binatang Terbaik

Nama Tokoh	Terbaik	Beautician
Hanoman	1	Whinda
Sugriwa	2	Sri Indra
		Ayu
Sempati	3	Larasati Ayu

3.4.2. Gladi Kotor

Gladi kotor diselenggarakan pada Jumat, 11 Januari 2019 pukul 19.00-22.30 bertempat di Pendopo Gambir Sawit. Acara gladi kotor difokuskan pada penampilan keseluruhan tokoh yang disesuaikan dengan musik pengiring. Hasil yang diperoleh, yaitu talent menjadi lebih siap, dan percaya diri, dan untuk mahasiswa menjadi lebih mengetahui gambaran sebelum pelaksanaan pertunjukan.

3.4.3. Gladi Bersih

Gladi bersih diselenggarakan pada Jumat, 25 Januari 2019 pukul 13.00-16.00 bertempat di *Concert Hall* Taman Budaya Yogyakarta (TBY). Acara gladi bersih difokuskan pada penampilan keseluruhan tokoh yang disesuaikan dengan musik pengiring, lighting, dekorasi, dan properti. Selain fokus kepada persiapan talent untuk pertunjukan, pada saat gladi bersih juga banyak yang dipersiapkan, seperti: dekorasi panggung, lighting, musik, photobooth, layout tempat duduk, dan pengisi acara. Hasil yang diperoleh, yaitu talent dan pengisi acara menjadi lebih siap, dan percaya diri serta lebih mengetahui gambaran stage yang sebenarnya, dan untuk pengrawit lebih mengetahui kesesuaian dengan talent.

3.4.4. Pertunjukan

Pergelaran bertema Hanoman Duta yang dikemas dalam pertunjukan teater tradisi berjudul Maha Satya Di Bumi Alengka telah sukses ditampilkan pada Sabtu, 26 Januari 2019 bertempat di Concert Hall Taman Budaya Yogyakarta. Acara ini dihadiri oleh Rektor Universitas Negeri Yogyakarta Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M. Pd., Dekan Fakultas Teknik Dr. Widarto, M.Pd., Wakil Dekan 1 Fakultas Teknik Moh. Khairudin, M.T.Ph.D, Wakil Dekan 2 Fakultas Teknik Drs. Agus Santoso, M.Pd., Wakil Dekan 3 Fakultas Teknik Dr. Drs. Giri Wiyono, M.T., Humas Fakultas Teknik, Sekretaris Jurusan PTBB Sugiyem, M.Pd., Kepala Program Studi PTBB, Dosen Tata Rias, Dosen PTBB, Tempat Praktik Industri, Organisasi Mahasiswa, pihak Sponsor, Orang tua mahasiswa dan tiket. Kursi yang tersedia di Concert Hall Taman Budaya Yogyakarta sebanyak 802 kursi, tiket pertunjukan yang disediakan sebanyak 650 tiket dan terjual sebanyak 534 tiket serta dihadiri 126 tamu undangan. Penonton yang menyaksikan pertunjukan, yaitu dari kalangan masyarakat, mahasiswa, dan remaja. Pertunjukan ini berdurasi 90 menit menampilkan kisah Hanoman yang diutus Rama untuk menyelamatkan Dewi Sinta yang diculik oleh Rahwana. Pesan moral yang dapat diambil, yaitu sehebat apapun sebuah perilaku jahat akan kalah dengan ketulusan hati dan kesucian hati, maka sebagai manusia hendaknya selalu berperilaku di jalan kebenaran.

CONCLUSION

Pertunjukan drama tari modern Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta” dengan durasi 120 menit dengan menampilkan tokoh Hanoman. Pada saat pertunjukan tidak ada kendala pada bagian kostum hanya saja pada adegan akhir terlihat kotor pada bagian lutut karena kostum berwarna putih dan gerak *talent* yang mendalami karakteristik tokoh Hanoman.

Hasil tampilan tata rias hanoman pada pertunjukan utama, di bagian *face painting* garis yang diaplikasikan kurang besar dan tebal untuk dilihat dari kejauhan tidak begitu terlihat. Kosmetik yang digunakan tidak mengalami kendala karena berbahan *waterproof* sehingga penampilan tokoh Hanoman dapat maksimal saat pertunjukan. Hasil tampilan asesoris saat pertunjukan tidak menggunakan gelang tangan karena keteledoran penulis saat grandjuri, gelang tangan Hanoman hilang satu membuat tampilan hanoman seperti kurang elegan dan terlihat terlalu polos. Pada adegan akhir lampu batrai pada lamPertunjukan drama tari modern Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta”

dengan durasi 120 menit dengan menampilkan tokoh Hanoman. Pada saat pertunjukan tidak ada kendala pada bagian kostum hanya saja pada adegan akhir terlihat kotor pada bagian lutut karena kostum berwarna putih dan gerak *talent* yang mendalami karakteristik tokoh Hanoman.

REFERENCES

- [1.] Bendung, L.K. (2011). *Atlas tokoh-tokoh wayang*. Yogyakarta: NARASI (ANGGOTA IKAPI)
- [2.] Buchman. (1971). *Stage make up*. U.S.A : Watson-Guptill Publications
- [3.] Chorson. (1975). *Stage make up*. U.S.A : Prentice Hall
- [4.] Ernawati., Izweri., & Nelmira, W. (2008). *Tata busana*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
- [5.] Gunawan, P. (2015). *Kamus lengkap bahasa Indonesia*. Surabaya: Pustaka Gama.
- [6.] Haryanta. (2012). *Kamus sastra Indonesia dan kebahasaan*. Surakarta: Aksarra Sinergi Media.
- [7.] Harymawan. (1998). *Dramaturgi*. Bandung: Remaja Rosadakarya Offset.
- [8.] Kartika. (2017). *Seni rupa modern*. Bandung: Rekayasa sains.
- [9.] Komaruddin. (2016). *Kamus istilah karya tulis ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [10.] Fitria. (2015, 13 September). Pengaruh globalisasi terhadap eksistensi budaya <https://www.kompasiana.com/web/news/pengaruh-globalisasi-terhadap-eksistensi-budaya>. Di ambil tsnngal 14 Maret 2019 jam 21.10 WIB
- [11.] Purwandono. (2018, 13 September). Sebarkan virus budaya, puluhan anak-anak ini ajak dandan. <https://www.krjogja.com/web/news/sebarkan-virus-budaya-puluhan-anak-anak-ini-ajak-dandan>. Di ambil tsnngal 14 Maret 2019 jam 20.45 WIB
- [12.] Martono. (2010). *Mengenal tata cahaya seni pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media
- [13.] Musman. (2018). *Lurik*. Yogyakarta: ANDI
- [14.] Nurhadi, Dawud, Yuni Pratiwi. (2007). *Bahasa indonesia untuk smp kelas VII*. Jakarta: Penerbit Erlangga

- [15.] Paningkiran, H., (2013). Makeup karakter untuk tv dan film. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [16.] Tya(2017, 23 Oktober). Generasi milenial belajar mengenal budaya wayang. <http://radarsemarang.com/2017/10/23/generasi-milenial-belajar-mengenal-budaya-wayang>. Di ambil pada tanggal 19 Februari 2019 jam 19.45
- [17.] Riantiatno, N. (2011). Kitab teater. Jakarta: Gramedia Widisarana Indonesia
- [18.] Rosari, Renati W. (2013). Kamus seni budaya. Surakarta: Aksarra Sinergi Media.
- [19.] Santosa, E., Subagyo, H., Mardianto, H., et al (2008). Seni teater jilid II. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- [20.] Satoto. (2012). Analisis drama & teater. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- [21.] Sucipto Mahendra. (2010). Ensiklopedia tokoh-tokoh wayang dan silsilahnya. Yogyakarta: Penerbit Narasi
- [22.] Supriyatno. (2014). Makna simbolik dari kain lurik solo-yogyakarta. Jurnal Visual Communication Design, School of Design. 5(2). 851.
- [23.] Susantono, Nurul P. (2016) Produksi drama musikal. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- [24.] Isnanto (2016, 13 Januari). Wayang kulit dilupakan negeri sendiri. <https://www.google.co.id/amp/m.tribunews.com//wayang-kulit-dilupakan-negeri>. Diambil pada tanggal 19 Februari 2019 jam 20.02
- [25.] Triyanto. (2012). Mendesain aksesoris busana. Sleman: PT Intan Sejati Klaten
- [26.] Widarwati, Sri. (2000). Desain busana II. UPT Perpustakaan UNY
- [27.] Wuryani. (2013). Lurik Dan fungsinyan di masa lalu. Perpustakaan ISI
- [28.] Yuliarma. (2016). The art of embroidery designs. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia